

Jurnal Ilmiah Akuntansi Peradaban
ISSN: 2442-3017 (PRINT)
ISSN: 2597-9116 (ONLINE)

176

**PENGARUH *COMPANY GROWTH* DAN *AUDIT TENURE*
TERHADAP OPINI AUDIT *GOING CONCERN* DENGAN *AUDIT*
DELAY SEBAGAI PEMODERASI PADA PERUSAHAAN
MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI 2014-2018**

Ahlun Basri Hasanuddin
(ahlunbasri@gmail.com)

Andi Wawo

(andiawawo@gmail.com)

Puspita Hardianti Anwar

(puspita.hardianti@uin-alauddin.ac.id)

Jurusan Akuntansi UIN Alauddin Makassar

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh *company growth* dan *audit tenure* terhadap opini audit *going concern*, serta pengaruhnya dengan pemoderasi *audit delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diakses melalui www.idx.co.id. Analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda dan *Moderated Regression Analysis* (MRA).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *company growth* dan *audit tenure* berpengaruh positif signifikan terhadap opini audit *going concern*. *Audit delay* mampu memoderasi *company growth* terhadap opini audit *going concern*. Dan *audit delay* tidak mampu memoderasi *audit tenure* terhadap opini audit *going concern*.

Kata kunci : *company growth*, *audit tenure*, *audit delay*, dan opini audit *going concern*

ABSTRACT

The purpose of this study was to find out the effect of company growth and audit tenure toward going concern audit opinion, and theirs effect with moderating audit delay on manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2014-2018. Data for this study used secondary data which accessed on www.idx.co.id. Data analysis used multiple linear regression analysis and Moderated Regression Analysis (MRA).

The results of this research that company growth and audit tenure had the significant positive effect toward going concern audit opinion. Audit delay is able to moderate company growth toward going concern audit opinion. And audit delay is not able to moderate the audit tenure toward going concern audit opinion.

Keywords : *company growth*, *audit tenure*, *audit delay*, and *going*

*concern audit opinion***A. LATAR BELAKANG**

Laporan keuangan sebagai salah satu sarana penting dalam penyampaian informasi keuangan kepada semua pihak yang berada di luar perusahaan. Penanaman modal oleh investor dilakukan guna mendanai operasional perusahaan, namun perlu mengetahui kondisi keuangan perusahaan utamanya yang menyangkut tentang kelangsungan hidup (*going concern*) dari perusahaan tersebut (Kristiana, 2012). *Going concern* merupakan asumsi dasar pada penyusunan laporan keuangan, di mana entitas bisnis diasumsikan untuk tidak bermaksud atau menginginkan terjadinya likuidasi atau mengurangi secara material skala usahanya (Nanda, 2015). Opini audit *going concern* yang dikeluarkan auditor kepada suatu entitas bisnis dapat menandakan bahwa adanya keraguan oleh pihak auditor terhadap laporan keuangan dari entitas bisnis dalam kelanjutan usahanya (Syahputra dan Yahya, 2017).

Masalah timbul ketika banyak kondisi mengenai kesalahan opini yang dibuat oleh auditor terkait opini audit *going concern*. Misalnya pada kasus PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo, tahun 2014 perusahaan menerima opini audit wajar dengan pengecualian dari KAP Hadori, Sugiarto Adi & Rekan, tetapi tahun 2015 KAP Hadori Sugiarto Adi & Rekan memberikan opini tidak memberikan pendapat. Tahun 2016 perusahaan kembali menerima opini audit wajar dengan pengecualian, tetapi pada tanggal 23 November 2017 perusahaan telah dinyatakan pailit oleh pengadilan niaga Jakarta Pusat. Perusahaan dinyatakan pailit karena tidak mampu membayar utang kepada beberapa bank, dan akhirnya Mei 2018 perusahaan di-delisting dari Bursa Efek Indonesia (Sugianto, 2018).

Pertimbangan auditor dalam kondisi seperti itu akan menganggap bahwa entitas bisnis mungkin tidak mampu meneruskan operasinya atau memenuhi kewajibannya selama periode yang wajar yaitu tidak melebihi satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang diaudit (Kristiana, 2012). Opini audit *going concern* disimbolkan dengan sinyal negatif terhadap kelangsungan hidup perusahaan yang dapat berguna bagi para investor (O'Reilly, 2009).

Prospek perusahaan dapat tergambar salah satunya melalui pertumbuhan perusahaan. Perusahaan yang menghasilkan laba secara terus-menerus meningkat, tidak akan mengalami kebangkrutan dan memberikan potensi perusahaan dalam menerima opini audit *going concern* sangat kecil, karena perusahaan dalam hal ini dinilai mampu untuk mempertahankan kelangsungan usahanya (Pratiwi dan Lim, 2018). Namun di sisi lain, semakin tumbuh suatu

perusahaan maka akan membutuhkan penambahan modal yang besar melalui perolehan pinjaman atau penerbitan obligasi. hal tersebut memicu tingginya nilai kewajiban sehingga perusahaan kemungkinan besar dapat memperoleh opini audit *going concern*. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi dan Lim (2018) yang mengungkapkan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Pemberian status *going concern* bukan merupakan suatu tugas yang mudah karena memiliki keterkaitan yang erat pada reputasi auditor terhadap hubungan dengan *auditee* (Dewayanto, 2011). *Audit tenure* mengarah pada lamanya hubungan antara auditor dengan klien. Auditor dituntut tetap menjaga independensinya sehingga tidak akan terganggu dengan lama perikatan yang terjalin antara auditor dengan *auditee*, walaupun tanpa mempedulikan *fee* yang akan hilang akibat kehilangan dari kliennya, maka auditor akan tetap memberikan opini *going concern* jika menilai terdapat kesangsian atas laporan keuangan *auditee*. Sejalan dengan penelitian Arsianto dan Rahardjo (2013) mengungkapkan bahwa *audit tenure* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Laporan keuangan tahunan dari suatu perusahaan wajib dilaporkan utamanya oleh perusahaan yang *listing* di bursa efek, dengan rentang waktu sesuai penyelesaian hasil opini audit. *Audit delay* yang lama akan mengakibatkan semakin lamanya pula waktu yang dibutuhkan oleh auditor dalam menyelesaikan pekerjaan auditnya, sehingga dapat mengindikasikan kemungkinan besar terdapat masalah *going concern* pada *auditee* (Syahputra dan Yahya, 2017). Hal ini juga dapat dilihat dari prospek perusahaan yang setiap tahunnya mengalami pertumbuhan, dengan peningkatan laba yang terjadi secara aktif setiap periodenya, serta tergantung pula dengan lamanya perikatan auditor dengan *auditee* untuk mengetahui lebih dalam atas laporannya.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Apakah *company growth* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*? (2) Apakah *audit tenure* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*? (3) Apakah *company growth* yang dimoderasi oleh *audit delay* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*? (4) Apakah *audit tenure* yang dimoderasi oleh *audit delay* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*?

Hipotesis Penelitian

H1: *Company Growth* berpengaruh positif terhadap Opini Audit *Going Concern*

H2: *Audit Tenure* berpengaruh positif terhadap Opini Audit *Going Concern*

H3: *Company Growth* yang dimoderasi *Audit Delay* berpengaruh positif terhadap Opini Audit *Going Concern*

H4: *Audit Tenure* yang dimoderasi *Audit Delay* berpengaruh positif terhadap Opini Audit *Going Concern*

B. TINJAUAN TEORETIS

1. *Agency Theory*

Teori agensi memberikan gambaran hubungan antara dua individu yang masing-masing memiliki kepentingan berbeda (Arsianto dan Rahardjo, 2013). Teori keagenan yang dikembangkan oleh Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan hubungan keagenan sebagai suatu kontrak yang di mana satu orang atau lebih (*principal*) menggunakan orang lain (*agent*) untuk melakukan jasa tertentu untuk kepentingan mereka dengan mendelegasikan beberapa otorisasi pengambilan keputusan kepada agen.

Meminimalisasi asimetri informasi, prinsipal mengharapkan auditor memberikan *early warning* terkait kondisi keuangan perusahaan, di mana auditor memberikan opini mengenai kewajaran atas laporan keuangan melalui pengauditan dan memberikan pertimbangan mengenai kelangsungan hidup perusahaan (Gama dan Astuti, 2014).

Teori agensi dengan penerimaan opini audit *going concern* sangat berkaitan erat karena auditor bertugas melakukan pengawasan terhadap kinerja manajemen mengenai kesesuaian tidakannya dengan kepentingan prinsipal dalam tanggung jawabnya menjalankan usaha. Auditor akan menjalin kontrak kerja sama dengan perusahaan sebagai *auditee*, sehingga dalam hal ini perusahaan menjadi prinsipal sedangkan auditor bertindak sebagai agen (Aditya dan Anisykurlillah, 2014).

2. *Opini Audit Going Concern*

Tandungan dan Mertha (2016) mendefinisikan opini audit *going concern* sebagai suatu *bad news* bagi pemakai laporan keuangan. Sulitnya memprediksi kelangsungan hidup sebuah perusahaan merupakan masalah yang sering muncul sehingga banyak auditor yang mengalami dilema antara moral dan etika dalam memberikan opini *going concern*. Auditor harus memiliki keberanian dalam mengeluarkan opini *going concern*, karena akan berpengaruh terhadap kepercayaan masyarakat. Perusahaan yang mendapat opini *going concern* cenderung akan cepat bangkrut karena banyak investor yang membatalkan investasinya (Kurniati, 2012).

3. *Company Growth*

Definisi *growth* mengarah pada kemampuan dari perusahaan untuk meningkatkan kapasitasnya guna memperoleh peningkatan ukuran sehingga mampu menunjang operasional perusahaan di masa yang akan datang. Ginting dan Suryana (2014) mendefinisikan pertumbuhan penjualan sebagai sebuah skala untuk mengukur seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya, baik dalam industrinya maupun dalam kegiatan ekonomi secara keseluruhan.

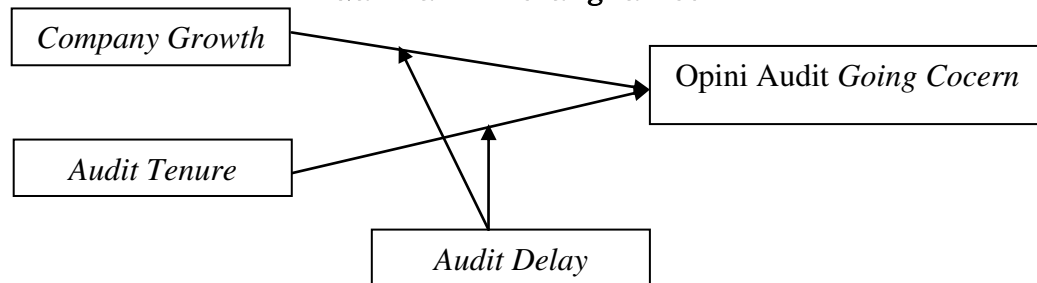
4. *Audit Tenure*

Syahputra dan Yahya (2017) mendefinisikan *audit tenure* sebagai jangka waktu kerja sama yang terjalin di antara KAP (Kantor Akuntan Publik) dengan auditee yang sama. Yaqin dan Sari (2015) mendefinisikan *audit tenure* merupakan lamanya hubungan antara auditor dengan klien. Ketika auditor telah berhubungan kerja dalam jangka waktu yang lama dengan klien, hubungan tersebut dapat mengurangi independensi karena auditor melihat bahwa klien tersebut dapat menjadi sumber penghasilan.

Audit tenure merupakan durasi/rentang waktu hubungan antara pengaudit dengan nasabah. *Audit tenure* merupakan jangka waktu perikatan yang terjalin antara Kantor Akuntan Publik (KAP) dengan *auditee* yang sama. Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008 tentang jasa akuntan publik disebutkan bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan entitas dilakukan oleh KAP paling lama enam tahun buku berturut-turut dan oleh seorang akuntan publik paling lama tiga tahun buku berturut-turut. KAP dan akuntan publik tersebut dapat menerima kembali jasa audit umum setelah satu tahun tidak mengaudit klien bersangkutan (Rakatenda dan Putra, 2016).

5. *Audit Delay*

Kusumawardani (2013) mendefinisikan *audit delay* sebagai waktu penundaan pelaporan laporan keuangan perusahaan, yang diukur dari tanggal tutup buku laporan keuangan perusahaan hingga dipublikasikan laporan keuangan di BEI, rentan waktu yang diberikan selama 90 hari terhitung sejak tanggal laporan keuangan. Semakin lama auditor menyelesaikan pekerjaan auditnya, maka semakin lama pula *audit delay*, namun dapat terjadi ketika auditor memperpanjang masa auditnya dengan menunda penyelesaian audit laporan keuangan disebabkan alasan tertentu, seperti pemenuhan standar untuk meningkatkan kualitas audit oleh auditor yang akhirnya menuntut waktu lebih lama.

Gambar 1: Kerangka Teori

Sumber: Penulis (2019)

C. METODE PENELITIAN**1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menganalisa data-data sekunder. Penelitian kuantitatif merupakan metode ilmiah atau scientific karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yang meliputi konkrit (empiris), obyektif, terukur, rasional, dan sistematis (Sugiyono, 2018:7). Metode penelitian ini menggunakan penelitian assosiatif yang memiliki bentuk hubungan kausalitas yang digunakan untuk mengetahui hubungan sebab akibat antardua variabel atau lebih, variabel yang mempengaruhi dan dipengaruhi.

2. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014-2018. Sedangkan sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan *non-probability sampling* yakni metode *purposive sampling* dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Tabel 1: Prosedur Pemilihan Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2014-2018	174
2	Perusahaan yang <i>delisting</i> selama tahun 2014-2018	(32)
3	Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan tahun 2014-2018	(12)

4	Perusahaan yang tidak menggunakan periode laporan keuangan mulai 1 Januari sampai 31 Desember	(2)
5	Perusahaan yang memiliki perikatan auditor maksimal satu tahun selama 2014-2018	(1)
Jumlah sampel awal		127
Tahun pengamatan		5
Jumlah sampel akhir		635

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2019)

3. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data kuantitatif yang meliputi data laporan keuangan tahunan lengkap dengan laporan auditor dari perusahaan yang terdaftar di BEI khususnya perusahaan manufaktur tahun 2014-2018 yang diperoleh melalui Bursa Efek Indonesia serta situs-situs yang menyediakan data mengenai laporan keuangan publik yaitu www.idx.co.id.

4. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dengan metode dokumentasi yaitu menelusuri laporan tahunan yang terpilih menjadi sampel. Laporan keuangan tahunan diperoleh dari publikasi Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui situs www.idx.co.id periode tahun 2014-2018.

5. Definisi Operasional

a. Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah opini audit *going concern*. Rakatenda dan Putra (2016) mengungkapkan bahwa laporan audit *going concern* merupakan suatu indikator bahwa ditemukan risiko *auditee* tidak dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Opini audit *going concern* diukur dengan variabel *dummy* di mana nilai 1 diberikan untuk perusahaan yang memperoleh opini audit *going concern*, sedangkan nilai 0 jika sebaliknya.

b. Variabel Independen

1) *Company Growth*

Pertumbuhan perusahaan sebagai skala untuk mengukur seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya, baik dalam industrinya maupun dalam kegiatan ekonomi secara keseluruhan yang dapat dilihat dari penjualan perusahaan (Ginting dan Suryana, 2014). Pertumbuhan perusahaan dalam penelitian ini diukur

melalui sales growth dengan rumus sebagai berikut: $\text{Pertumbuhan Penjualan} = \frac{\text{Penjualan bersih tahun sekarang} - \text{Penjualan bersih tahun sebelumnya}}{\text{Penjualan bersih tahun sebelumnya}}$.

2) *Audit Tenure*

Audit tenure merupakan lamanya hubungan antara auditor dengan klien. Auditor *client tenure* diukur dengan menghitung jumlah tahun di mana KAP yang sama telah melakukan perikatan audit terhadap *auditee*. Tahun pertama perikatan dimulai dengan angka 1 dan ditambah dengan satu untuk tahun-tahun berikutnya.

c. Variabel Moderasi (*Moderating Variable*)

Variabel moderasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *audit delay*. *Audit delay* merupakan lamanya waktu penyelesaian audit yang dilakukan oleh auditor (Setyani, 2015). *Audit Delay* diukur dengan menghitung berapa jarak antara penutupan tahun buku sampai dengan ditandatanganinya laporan keuangan auditan, yang dapat dirumuskan: $\text{Audit Delay} = \text{Tanggal Laporan Audit} - \text{Tanggal Laporan Keuangan}$.

6. Metode Analisis Data

Teknik pengolahan data yang digunakan yaitu program aplikasi *Statistical for Social Sceinces* (SPSS) versi 22. Berikut ini adalah analisis dan pengujian yang dilakukan, yaitu:

a. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data tersebut yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2018:147).

b. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Uji normalitas dapat dideteksi dengan pendekatan Kolmogorov-Smirnov. Suatu variabel dikatakan normal jika nilai Sig. atau probabilitas pada uji Kolmogorov-Smirnov $< 0,05$.

2) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi tidak ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Uji multikolinearitas dapat dilihat dari besaran *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *tolerance*.

3) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya), di mana jika terjadi korelasi, maka ada indikasi masalah autokorelasi. Autokorelasi dapat diketahui melalui uji Durbin Watson (DW test) dengan ketentuan $du < d < 4-du$ yang menandakan tidak ada autokorelasi.

4) Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas menunjukkan varians variabel dalam model tidak sama (konstan). Uji heteroskedastisitas dalam penelitian dilakukan melalui uji park dengan meregresikan nilai logaritma natural dari residual kuadrat ($\ln e^2$) dengan variabel independen. Jika nilai sig. pada uji glejser $> 0,05$ maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

c. Uji Hipotesis

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk memprediksi pengaruh lebih dari satu variabel bebas terhadap satu variabel tergantung, baik secara parsial maupun simultan. Sedangkan *Moderated Regression Analysis* (MRA) merupakan regresi linear berganda di mana dalam persamaan regresinya mengandung unsur interaksi (perkalian dua atau lebih variabel independen).

Rumus:

1) Metode regresi linear berganda

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

2) *Moderated Regression Analysis* (MRA)

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_1 M + \beta_4 X_2 M + e$$

Keterangan :

Y	= Opini Audit <i>Going Concern</i>
α	= Konstanta
X_1	= <i>Company Growth</i>
X_2	= <i>Audit Tenure</i>
M	= <i>Audit Delay</i>
$X_1 M - X_2 M$	= Interaksi antara <i>Company Growth</i> dan <i>Audit Tenure</i> dengan <i>Audit Delay</i>
$\beta_1 - \beta_4$	= Koefisien regresi berganda
e	= <i>error term</i>

d. Analisis Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai R^2 mempunyai interval antara 0 sampai 1 ($0 \leq R^2 \leq 1$). Jika nilai R^2 bernilai besar (mendekati 1) berarti variabel bebas dapat memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen, dan sebaliknya..

e. Uji Simultan (Uji F)

Uji F dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari variabel-variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat, dengan derajat kepercayaan batas 0,05. jika *probability* di bawah 0,05 maka H_0 ditolak, dengan kata lain variabel tersebut signifikan.

f. Uji Regresi Secara Parsial

Uji t (t-test) digunakan untuk menguji hipotesis secara parsial guna menunjukkan pengaruh tiap variabel independen secara individu terhadap variabel dependen. Uji ini dilakukan dengan membandingkan *p-value* pada kolom Sig masing-masing variabel independen dengan tingkat signifikan yang digunakan 0,05. Berdasarkan nilai probabilitas dengan $\alpha = 0,05$; a) Jika probabilitas $> 0,05$, maka hipotesis ditolak, b) Jika probabilitas $< 0,05$, maka hipotesis diterima.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 2: Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Dev
company growth	635	-,19	9,06	,1813	,61623
audit tenure	635	1,00	5,00	2,4094	1,34536
audit delay	635	22,00	353,00	80,6047	22,77076
opini audit gong concern	635	,00	1,00	,0835	,27680
Valid N (listwise)	635				

Sumber: Output SPSS 22 2019

2. Hasil Uji Asumsi Klasik

a. Hasil Uji Normalitas

Tabel 3: Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		635
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,26955055
Most Extreme Differences	Absolute	,400
	Positive	,400
	Negative	-,264
Kolmogorov-Smirnov Z		1,100
Asymp. Sig. (2-tailed)		,312
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		

Sumber: Output SPSS 22 2019

b. Hasil Uji Multikolinearitas

Tabel 4: Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

		Collinearity Statistics	
Model		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	company growth	,993	1,007
	audit tenure	,991	1,009
	audit delay	,996	1,004

a. Dependent Variable: opini audit gong concern

Sumber: Output SPSS 22 2019

c. Hasil Uji Autokorelasi

Tabel 5: Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,227 ^a	,052	,047	,27019	1,913

a. Predictors: (Constant), audit delay, company growth, audit tenure

b. Dependent Variable: opini audit gong concern

Sumber: Output SPSS 22 2019

d. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Tabel 6: Hasil Uji Heteroskedastisitas
Coefficients^a

		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
Model		B	Std. Error	Beta	t
1	(Constant)	-7,613	,275		-7,687
	company growth	,640	,107	,195	6,001
	audit tenure	,353	,049	,235	7,220
	audit delay	,041	,003	,466	14,333

a. Dependent Variable: LnRes_2

Sumber: Output SPSS 22 2019

3. Hasil Uji Hipotesis

Teknik analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis H1 dan H2 menggunakan analisis regresi berganda dengan meregresikan variabel independen (*sales growth* dan *audit tenure*) terhadap variabel dependen (opini audit *going concern*), sedangkan dalam menguji hipotesis H3 dan H4 menggunakan analisis moderasi dengan pendekatan uji interaksi (MRA). Uji hipotesis yang dilakukan dengan menggunakan program SPSS versi 22.

Pengujian hipotesis H1 dan H2 dilakukan dengan analisis regresi berganda pengaruh *company growth* dan *audit tenure* terhadap opini audit *going concern*. Hasil pengujian tersebut disajikan sebagai berikut:

Tabel 7: Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,508 ^a	,343	,339	,49744

a. Predictors: (Constant), company growth, audit tenure

Sumber: Output SPSS 22 2019

Berdasarkan tabel 4.8 diketahui bahwa nilai R^2 (*Adjusted R Square*) yang diperoleh sebesar 0,339. Hal ini berarti bahwa sebesar 33,9% menunjukkan opini audit *going concern* dipengaruhi oleh variabel independen yaitu *company growth* dan *audit tenure*. Sisanya sebesar 66,1% (100% – 33,9%) dipengaruhi oleh variabel lain yang belum diteliti dalam penelitian ini.

Tabel 8: Hasil Uji F – Uji Simultan

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2,521	2	,840	9,496	,000 ^b
	Residual	55,826	631	,088		
	Total	58,346	634			

a. Dependent Variable: opini audit going concern

b. Predictors: (Constant), company growth, audit tenure

Sumber: Output SPSS 22 2019

Berdasarkan pada tabel di atas menunjukkan pengaruh *company growth* dan *audit tenure* terhadap opini audit *going concern* mempunyai nilai F-hitung sebesar 9,496 dengan tingkat signifikan 0,000. Perolehan tingkat signifikansi tersebut lebih kecil dari 5% ($\alpha=0,05$) dan nilai F-hitung 9,496 lebih besar dari nilai F tabelnya

sebesar 3,856 ($df_1=2-1=1$ dan $df_2=635-2=633$), yang artinya bahwa hipotesis H1 dan H2 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa *company growth* dan *audit tenure* secara bersama berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Tabel 9: Hasil Uji t–Uji Parsial

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-,063	,051		-1,241	,215
company growth	,048	,019	,097	2,492	,013
audit tenure	,002	,001	,176	2,885	,041

a. Dependent Variable: going concern

Sumber: Output SPSS 22 2019

Berdasarkan tabel di atas, dapat dianalisis model estimasi sebagai berikut:

$$Y = -0,063 + 0,048X_1 + 0,002X_2 + e$$

Keterangan:

- Y : Opini Audit *Going Concern*
 α : Konstanta
 X_1 : *Company Growth*
 X_2 : *Audit Tenure*
 β_1 - β_2 : Koefisien regresi
e : *error term*

Berdasarkan persamaan di atas dapat dijelaskan bahwa:

- Nilai konstanta -0,063 mengindikasikan bahwa jika variabel independen (*company growth* dan *audit tenure*) adalah nol, maka opini audit *going concern* akan terjadi sebesar -0,063.
- Koefisien regresi variabel *company growth* (X_1) sebesar 0,048 mengindikasikan bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel *company growth* akan meningkatkan opini audit *going concern* sebesar 0,048.
- Koefisien regresi variabel *audit tenure* (X_2) sebesar 0,002 mengindikasikan bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel *audit tenure* meningkatkan opini audit *going concern* sebesar 0,002.

Hasil interpretasi atas hipotesis penelitian (H1 dan H2) yang diajukan dapat dilihat sebagai berikut:

a) *Company growth* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*

Hasil uji parsial pada Tabel 4.10 menunjukkan bahwa variabel *company growth* memiliki t hitung $>$ t tabel, yaitu t hitung sebesar 2,492 sementara pada t tabel untuk sig. $\alpha = 0,05$ dan $df = n-k$ ($635-3=632$) yakni sebesar 1,964 dengan tingkat signifikansi $0,013 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti *company growth* berpengaruh positif dan signifikan terhadap opini audit *going concern*, dengan demikian hipotesis pertama terbukti.

b) *Audit tenure* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*

Hasil uji parsial pada Tabel 4.10 menunjukkan bahwa variabel *audit tenure* memiliki t hitung $>$ t tabel, yaitu t hitung sebesar 2,885 sementara pada t tabel untuk sig. $\alpha = 0,05$ dan $df = n-k$ ($635-3=632$) yakni sebesar 1,964 dengan tingkat signifikansi $0,041 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti *audit tenure* berpengaruh positif dan signifikan terhadap opini audit *going concern*, dengan demikian hipotesis kedua terbukti.

Pengujian hipotesis H_3 dan H_4 dilakukan dengan analisis regresi moderasi *Moderated Regression Analysis* (MRA) pengaruh *company growth* dan *audit tenure* terhadap opini audit *going concern* yang diinteraksikan dengan *audit delay*. Hasil pengujian tersebut disajikan sebagai berikut:

Tabel 10: Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,083 ^a	,007	,004	,30279

a. Predictors: (Constant), x2m, x1m

Sumber: Output SPSS 22 2019

Hasil uji koefisien determinasi (R^2) pada tabel di atas menunjukkan nilai *Adjusted R Square* dari model regresi moderasi sangat rendah sebesar 0,004. Hal ini berarti bahwa sebesar 0,4% opini audit *going concern* dipengaruhi oleh *company growth* dan *audit tenure* yang dimoderasi *audit delay*. Sisanya sebesar 99,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang belum diteliti dalam penelitian ini.

Tabel 11: Hasil Uji F – Uji Simultan

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	189,403	5	5,201	4,196	,000 ^b
	Residual	57,944	42	,592		
	Total	247,347	47			

a. Dependent Variable: going concern

b. Predictors: (Constant), x2m, x1m, sales growth, audit tenure, audit delay

Sumber: Output SPSS 22 2019

Berdasarkan pada tabel di atas dapat dilihat bahwa dalam pengujian regresi moderasi menunjukkan hasil f hitung sebesar 4,196 dengan tingkat signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Perolehan tingkat signifikansi tersebut lebih kecil dari 5% ($\alpha=0,05$) dan nilai F-hitung sebesar 4,196 lebih besar dari nilai F tabelnya sebesar 3,01 ($df_1=3-1=2$ dan $df_2=635-3=632$). Hal ini berarti bahwa variabel *company growth*, *audit tenure*, dan *audit delay* secara bersama-sama atau simultan mempengaruhi opini audit *going concern*.

Tabel 12: Hasil Uji t Uji Parsial

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	,087	,025		,001
	x1m	,001	,000	,083	,037
	x2m	4,720E-5	,000	,015	,710

a. Dependent Variable: going concern

Sumber: Output SPSS 22 2019

Berdasarkan tabel di atas hasil interpretasi dan pembahasan atas hipotesis penelitian (H_3 dan H_4) dapat dilihat sebagai berikut:

a) *Company growth* berpengaruh terhadap opini audit *going concern* dengan *audit delay* sebagai pemoderasi

Hasil uji MRA yang tersajikan pada tabel 4.13 menunjukkan bahwa variabel moderating X1M memiliki t hitung > t tabel, yaitu t hitung sebesar 2,089 sementara pada t tabel yakni sebesar 1,964 dengan koefisien *unstandardized* sebesar 0,001 dan tingkat signifikansi 0,037 lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *audit delay* merupakan variabel yang mampu memoderasi hubungan variabel *company growth* terhadap opini audit *going*

concern. Oleh karena itu, hipotesis ketiga (H_3) yang diajukan dalam penelitian ini terbukti atau diterima.

b) *Audit tenure* berpengaruh terhadap opini audit *going concern* dengan *audit delay* sebagai pemoderasi

Hasil uji MRA yang tersajikan pada tabel 4.13 menunjukkan bahwa variabel moderating X2M memiliki t hitung $< t$ tabel, yaitu t hitung sebesar 0,371 sementara pada t tabel yakni sebesar 1,964 dengan koefisien *unstandardized* sebesar 4,720E-5 dan tingkat signifikansi 0,710 lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *audit delay* merupakan variabel yang tidak mampu memoderasi hubungan variabel *audit tenure* terhadap opini audit *going concern*. Oleh karena itu, hipotesis keempat (H_4) yang diajukan dalam penelitian ini tidak terbukti atau ditolak.

Tabel 13: Rekapitulasi Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Pertanyaan	Hasil
H1	<i>Company growth</i> berpengaruh positif terhadap opini audit <i>going concern</i>	Hipotesis Diterima
H2	<i>Audit tenure</i> berpengaruh positif terhadap opini audit <i>going concern</i>	Hipotesis Diterima
H3	<i>Company Growth</i> yang dimoderasi <i>Audit Delay</i> berpengaruh positif terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i>	Hipotesis Diterima
H4	<i>Audit Tenure</i> yang dimoderasi <i>Audit Delay</i> berpengaruh positif terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i>	Hipotesis Ditolak

Sumber: Penulis (2019)

a. Pengaruh *Company Growth* terhadap Opini Audit *Going Concern*

Hasil pengujian hipotesis pertama (H_1) menunjukkan bahwa *company growth* berpengaruh positif signifikan terhadap opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan kondisi pertumbuhan yang positif akan memberikan keyakinan kepada auditor bahwa perusahaan tersebut mampu menjaga eksistensinya, sedangkan pada perusahaan dengan kondisi pertumbuhan yang negatif akan menimbulkan kesangsian pada auditor terkait apakah perusahaan mampu menjaga kelangsungan usahanya atau tidak. Kesangsian tersebut yang pada akhirnya akan menyebabkan auditor memberikan opini audit *going concern*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi dan Lim (2018) bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap opini audit

going concern. Sejalan dengan teori agensi, di mana perusahaan sebagai prinsipal akan mengharapkan hasil opini audit yang terbaik dari auditor (agen). Melihat kondisi perusahaan yang setiap tahunnya mengalami pertumbuhan, maka perusahaan akan mempertahankan kelangsungan hidupnya di masa yang akan datang, namun jika terjadi kesangsian atas kelangsungan hidup tersebut, maka auditor akan memberikan opini audit *going concern*.

b. Pengaruh *Audit Tenure* terhadap Opini Audit *Going Concern*

Hasil pengujian hipotesis kedua (H2) menunjukkan bahwa *audit tenure* berpengaruh positif signifikan terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lamanya hubungan yang terjadi antara KAP dengan perusahaan tidak akan mengganggu independensi dari seorang auditor, namun kualitas audit yang diberikan oleh KAP tersebut akan meningkat, dan hal inilah yang diinginkan oleh perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arsianto dan Rahardjo (2013) yang mengungkapkan bahwa *audit tenure* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Sejalan dengan teori agensi, di mana perusahaan sebagai prinsipal ketika menilai suatu KAP itu baik akan dilihat dari seberapa tinggi kualitas audit dari KAP tersebut. Perusahaan akan melakukan perikatan yang lama kepada KAP ketika telah merasa nyaman dengan KAP tersebut, yang artinya bahwa perusahaan ingin mengetahui kondisi keuangan yang sesungguhnya dengan mengukurnya dari kualitas audit yang diberikan. Auditor yang memiliki hasil audit yang berkualitas akan menilai kelangsungan hidup perusahaan di masa akan datang, sehingga jika auditor melihat ada kesangsian terhadap perusahaan tersebut, maka auditor akan memberikan opin audit *going concern* atas laporan keuangan klien.

c. Pengaruh *Company Growth* terhadap Opini Audit *Going Concern* dengan *Audit Delay* sebagai Pemoderasi

Hasil pengujian hipotesis ketiga (H3) menunjukkan bahwa interaksi antara *company growth* dengan *audit delay* berpengaruh positif signifikan terhadap opini audit *going concern*, yang berarti bahwa hipotesis ketiga diterima. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan yang kian meningkat akan membutuhkan waktu yang cukup lama bagi auditor dalam mengevaluasi laporan keuangan perusahaan bersangkutan. hal ini memicu auditor dalam melakukan pengauditan senantiasa melakukan pemeriksaan terhadap data-data dalam laporan keuangan perusahaan yang cukup lama, sehingga pembatasan waktu pemeriksaan auditor dalam memeriksa laporan keuangan perusahaan yang dari tahun ke tahun mengalami peningkatan akan memicu kesangsian terhadap kondisi keuangan perusahaan tersebut, karena perolehan transaksi-transaksi yang

meningkat pula. Hal inilah yang dapat menjadikan auditor akan memberikan opini audit *going concern*.

Penelitian ini sejalan dengan Iriawan dan Suzan (2015) yang mengungkapkan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Sejalan dengan teori agensi, di mana perusahaan sebagai prinsipal akan mengharapkan hasil opini audit yang terbaik dari auditor (agen). Melihat kondisi perusahaan yang setiap tahunnya mengalami pertumbuhan, maka perusahaan akan mempertahankan kelangungan hidupnya di masa yang akan datang, namun auditor memperoleh batasan waktu dalam pelaporan auditnya yang diharap cukup untuk memberi hasil audit yang baik kepada perusahaan, sehingga perusahaan dapat memperoleh hasil yang baik atas laporan keuangannya.

d. Pengaruh *Audit Tenure* terhadap Opini Audit *Going Concern* dengan *Audit Delay* sebagai Pemoderasi

Hasil pengujian hipotesis keempat (H4) menunjukkan bahwa interaksi antara *audit tenure* dengan *audit delay* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, yang berarti bahwa hipotesis keempat tidak diterima atau ditolak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa independensi auditor tidak akan merasa terganggu dengan rentan waktu perikatan dengan perusahaan kliennya. Melihat pula dari sisi *audit delay*, auditor tidak akan terpengaruh dengan lama tidaknya waktu pemeriksaan yang dilakukan hingga menghasilkan opininya. Ketika auditor telah menilai adanya kesangsian terhadap kelangsungan hidup perusahaan klien, maka auditor akan memberikan opini audit *going concern* tanpa memperhatikan seberapa lama ia melakukan proses pengauditan. Sejalan dengan penelitian Pratiwi dan Lim (2018) yang mengungkapkan bahwa *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Pada teori agensi, dijelaskan mengenai hubungan keagenan sebagai suatu kontrak yang di mana satu orang atau lebih (*principal*) menggunakan orang lain (*agent*) untuk melakukan jasa tertentu untuk keperluan mereka dengan mendelegasikan beberapa otorisasi pengambilan keputusan kepada agen. Perusahaan memberikan kepercayaan kepada auditor untuk memeriksa laporan keuangannya guna menghasilkan suatu kesimpulan opini atas laporan keuangannya. Ketika auditor diberi kepercayaan tersebut dan memperoleh perpanjangan dalam hal perikatannya dengan perusahaan klien tentunya harus tetap menjaga independensinya. Demi menjaga independensinya, auditor tetap akan memberikan opini audit *going concern* ketika terjadi kesangsian terhadap laporan keuangan perusahaan kliennya.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas mengenai pengaruh *company growth* dan *audit tenure* terhadap opini audit *going concern* dengan *audit delay* sebagai pemoderasi, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. *Company growth* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan kondisi pertumbuhan negatif akan menimbulkan kesangsian pada auditor terkait apakah perusahaan mampu menjaga kelangsungan usahanya atau tidak yang akan menyebabkan auditor memberikan opini audit *going concern*.
2. *Audit tenure* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin lama hubungan perikatan antara auditor dengan *auditee*, maka akan semakin besar potensi yang diperoleh atas kelangsungan hidup perusahaan karena auditor lebih memahami laporan keuangan *auditee* sehingga ketika terdapat kesangsian maka akan memberi opini audit *going concern*.
3. *Company growth* melalui *audit delay* berpengaruh positif signifikan terhadap opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa auditor dalam melakukan pengauditan memiliki batas waktu (*audit delay*) yang dalam memeriksa laporan keuangan perusahaan yang dari tahun ke tahun mengalami peningkatan akan memicu kesangsian terhadap kondisi keuangan perusahaan tersebut. Hal inilah yang dapat menjadikan auditor akan memberikan opini audit *going concern*.
4. *Audit tenure* melalui *audit delay* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hal ini disebabkan auditor tidak memperhatikan lama waktu yang digunakan dalam penugasan auditnya. Hal ini dikarenakan ketika auditor telah menilai adanya kesangsian terhadap kelangsungan hidup perusahaan klien, maka auditor akan memberikan opini audit *going concern*.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, A. N. dan I. Anisykurlillah. 2014. Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Audit Delay. *Accounting Analysis Journal*, 3(3): 334-342.
- Arsianto, M. R. dan S. N. Rahardjo. 2013. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(3): 1-8.
- Dewayanto, T. 2011. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern pada Perusahaan

- Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Fokus Ekonomi*, 6(1): 81-104.
- Gama, Angga Patria dan S. Astuti. 2014. Analisis Faktor-Faktor Penerimaan Opini Auditor dengan Modifikasi Going Concern (Studi mpiris di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 9(1): 8-18.
- Ginting, S. dan L. Suryana. 2014. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 4(2): 111-120.
- Iriawan, Wisnu Putra dan L. Suzan. 2015. Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Opinion Shopping, dan Prior Opinion terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Studi pada Perusahaan Property and Real Estate yang Listing di BEI Tahun 2009-2013). *e-Proceeding of Management*, 2(2): 1683-1690.
- Jensen, M. C. dan W. H. Meckling. 1976. Theory Of The Firm, Managerial Behaviour, Agency Costs & Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(10): 305-360.
- Kristiana, I. 2012. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas, Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Berkala Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 1(1): 47-51.
- Kurniati, W. 2012. Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan dan Reputasi KAP terhadap Opini Audit Gong Concern. *Acoounting Analysis Journal*, 1(1): 7-15.
- Kusumawardani, F. 2013. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Delay pada Perusaha Manufaktur. *Accounting Analysis Journal*, 2(1): 52-58.
- Nanda, F. R. 2015. Pengaruh Audit Tenure, Disclosure, Ukuran KAP, Debt Default, Opinion Shopping, dan Kondisi Keuangan terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (pada Perusahaan yang Terdaftar pada Index Syariah BEI). *Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi I*, 24(1): 41-64.
- O'reilly, D. M. 2009. Do Investors Perceive the Going-Concern Opinion as Useful for Pricing Stocks?. *Managerial Auditing Journal*, 25(1): 4-16.
- Pratiwi, L. dan T. H. Lim. 2018. Pegaruh Pertumbuhan Perusahaan, Audit Tenure, Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Riset Keuangan dan Akuntansi*, 4(2): 67-77.
- Rakatenda, G. N. dan I W. Putra. 2016. Opini Audit Going Concern dan Faktor-Faktor yang Memengaruhinya. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 16(2): 1347-1375.

- Setyani, A. Y. 2015. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Delay pada Perusahaan Manufaktur yang Go Publik di BEI. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 11(2): 117-127.
- Sugianto, D. 2018. Dwi Aneka Jaya Kemasindo Didepak dari Bursa Saham. From <https://finance.detok.com/bursa-dan-valas/d-4032340/dwi-aneka-jaya-kemasindo-didepak-dari-bursa-saham>.
- Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Syahputra, F. Dan M. R. Yahya. 2017. Pengaruh Audit Tenure, Audit Delay, Opini Audit Tahun Sebelumnya dan Opinion Shopping terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 2(3): 39-47.
- Tandungan, D. dan I M. Mertha. 2016. Pengaruh Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Audit Tenure, dan Reputasi KAP terhadap Opini Audit Going Concern. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 16(1): 45-71.
- Yaqin, M. A. dan M. M. R. Sari. 2015. Pengaruh Faktor Keuangan dan Non Keuangan pada Opini Audit Going Concern. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 11(2): 500-514.